

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam tahap ini pertama-tama peneliti mengawali dengan menelaah peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan, kesinambungan, serta relevansi dengan penelitian penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan tesis ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

1. Wisnu Wijaya, 2016, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis dengan judul “Film Dokumenter Penenun Tapis Lampung Sebagai Media Identitas Kultural”.

Dalam penelitiannya memaparkan tentang perubahan makna terhadap tenun kain tapis Lampung, pada awalnya tapis ditenun oleh wanita Lampung sebelum upacara pernikahan, saat ini wanita tidak lagi menenun untuk pernikahan. Peneliti membuat film dokumenter tentang tenun tapis Lampung untuk melestarikan budaya tenun di Lampung sebagai identitas kultural.

2. Anisa Khoirunisa, 2018, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi dengan judul “Kajian Motif Tapis Lampung Khas Pesawaran Dengan Pendekatan Antropologi Seni”.

Dalam penelitiannya memaparkan tentang fenomena perubahan dan perkembangan kain tapis sebagai kain tradisi Lampung. Penelitiannya menggunakan pendekatan antropologi seni untuk memahami makna motif tapis khas Pesawaran.

3. Mentari Novialista, 2018, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung”

Dalam penelitiannya memaparkan tentang pesan-pesan yang terdapat pada motif kain tapis Lampung. Peneliti menemukan perubahan makna pada motif kain tapis Lampung, perubahan makna dari kepercayaan animisme menjadi kepercayaan Islam, pada motif yang diteliti memiliki pesan dakwah kepercayaan Islam.

Dari hasil pencarian penelitian tapis peneliti menemukan beberapa karya tulis yang meneliti tentang tapis, dari ketiga karya tulis diatas masing-masing meneliti tapis dari sudut pandang yang berbeda. peneliti meneliti makna tapis Jung Sarat Lampung Abung di daerah Lampung Utara. Dari beberapa penelitian sebelumnya ada sedikit yang membahas tapis Jung Sarat tapi tidak sampai penelitian mendalam hanya membahas tentang tapis nya saja. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti analisis adalah peneliti memfokuskan penelitian pada tapis Jung Sarat Lampung Abung di daerah Lampung Utara menganalisis tentang nilai dan makna pada motif tapis Jung Sarat.

2.2 Sejarah Lampung

Arus migrasi nenek moyang yang mempengaruhi Sumatera antara tahun 2000-1500 S.M. dalam bentuk peninggalan megalitik banyak ditemukan di Lampung. Begitu pun kebudayaan megalitik yang lebih muda, dimana diperkirakan budaya menenun mulai dikenal. Masa penggunaan besi dan perunggu melalui pengaruh Dongson maupun Chou akhir, tampak dalam ragam hias yang digunakan di Lampung (van Heekeren, 1958). Beberapa pengaruh Hindu yang dibawa para pedagang dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk legenda, kepercayaan, dan ragam hias (Toos van Dijk, 1980).

Lampung dikenal sejak zaman Hindu yang berlangsung sampai dengan awal abad ke-16. Sistem kebudayaan yang berasal dari luar termasuk Hindu dan Budha, turut mewarnai tetapi tetap yang dominan adalah tradisi asli dari zaman Malayo-polinesia. Penemuan patung-patung, pahatan bercorak megalitik, terdapat disekitar Purawiwitan, Sumberjaya, Kenali, Batubedil dan Kecamatan Jabung. Daerah Lampung telah lama dikenal orang luar pada permulaan tahun Masehi sebagai tempat orang-orang lautan mencari hasil hutan, terbukti dengan ditemukannya berbagai bahan keramik dari zaman Han (206 M-220 M) dan akhir zaman Han-post Han (abad ke 2 M sampai ke 7 M) juga di zaman Ming (1368-1643) (Bukri, 1977:15). Menurut berita dari negeri Cina (*china cronicle*) pada abad ke-7, dikatakan bahwa didaerah selatan (*namphang*) terdapat dua buah negeri yang disebut berurutan yaitu *To-lang*, *P'ohwang*. Pada tahun 1918 Gabriel Ferrand menganggap kedua nama tersebut sebagai satu nama negeri Tulangbawang, yaitu nama sebuah sungai yang mengalir dikecamatan Tulangbawang, Menggala,

Lampung Utara (sekarang masuk dalam kabupaten Tulangbawang) (Bukri, 1977: 10).

Zaman Islam ditandai dengan masuknya pengaruh Banten di Lampung pada abad 16, bersamaan dengan meningkatnya perdagangan lada terutama saat bertahtanya Sultan Hasanuddin (1522-1570). Pengaruh Islam terlihat di antaranya pada *tamra prasasti (Buk dalung)* di daerah Bojong, kecamatan Jabung, yang berisi perjanjian kerjasama antara Banten dan Lampung dalam menghadapi Belanda. Pendapat lain mengatakan bahwa agama Islam pertama kali dari Sumatera Barat abad ke-14 sampai 15. Berdasarkan cerita rakyat, setelah runtuhnya Majapahit Islam masuk dari berbagai arah yaitu dari arah barat (Minangkabau) memasuki daerah dataran tinggi Belalau, dari arah utara (Palembang) memasuki daerah Komerling dan dari arah selatan (Banten) memasuki daerah Labuhan Meringgai (pada masa Fatahilah Sunan Gunung Jati). Pengaruh Islam terhadap kebudayaan terlihat pada kitab-kitab yang ditulis menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang telah mencantumkan sembahyang lima waktu pada pendahuluan kitab *Kuntara Raja Niti*. (dalam Bukri, 1977:17)

2.3 Tinjauan Kebudayaan

Kajian ilmu antropologi membahas bagaimana budaya berkembang dilingkungan masyarakatnya. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi dijabarkan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia. Ada tiga hal pokok yang merupakan perwujudan kebudayaan, di antaranya, kebudayaan sebagai

suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakatnya. Terakhir, kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini dapat diinisiasi sebagai benda-benda yang kasat mata atau konkret seperti halnya dalam era sekarang teknologi komputer dan berbagai perkembangannya serta benda-benda seni berupa artefak, seperti kain tenun, atau benda-benda kerajinan tangan lainnya. (Koentjaraningrat, 2009: 144-151).

Secara etimologi, “budaya” berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata “*culture*” diambil dari istilah yang pernah digunakan oleh Cicero, orator Romawi Kuno, dalam tulisannya “*Tusculan Disputations*”. Tulisan ini berisi pikiran-pikiran Cicero tentang “Budidaya Jiwa” (*Cultivation of the Soul*) atau *cultura animi*. Pengertian “budidaya” juga merupakan metafora yang bersumber dari ilmu pertanian (budidaya tanaman) yang dijadikan filosofi untuk menjelaskan pengembangan jiwa manusia, yang secara teologis, merupakan cita-cita tertinggi dalam setiap upaya pengembangan manusia. Istilah “budidaya” kemudian menjadi “kebudayaan” dan mulai dikenal pada abad ke-17, sebagai konsep yang menjelaskan perbaikan dan penyempurnaan individu, terutama melalui pendidikan. Sedangkan menurut ilmuan Perancis, istilah “*culture*” sudah dikenal sejak abad 15. Kata ini diambil dari Bahasa Latin “*cultura*”, yang berarti budidaya (*cultivating*), pertanian (*agriculture*), kiasan (*figuratif*), kebiasaan, atau suatu penghormatan (pemuliaan). Dalam ilmu antropologi, seorang profesor bidang antropologi dari Inggris bernama Edward Burnett Tylor memberikan definisi yang jelas tentang

“Kebudayaan” bagi kalangan ilmuan Barat. Kata Tylor, “Kebudayaan” sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan kemampuan lain atau kebebasan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2014: 2-4).

Secara umum, kebudayaan mempunyai dua bagian penting, yaitu dapat diamati dan tidak dapat diamati. Berdasarkan bagian tersebut, kebudayaan bisa didefinisikan ke dalam dua aliran, yaitu aliran ideasional dan aliran behaviorisme (materialisme). Definisi kebudayaan berdasarkan pembagian tersebut adalah: definisi kebudayaan ideasional yang antara lain seperti dijelaskan oleh Edward B. Taylor di atas.

2.4 Budaya Masyarakat Lampung

Masyarakat adat Lampung *pepadun* adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat *pepadun* awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat *pepadun* menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “*Penyimbang*”. Gelar *penyimbang* ini sangat dihormati dalam adat *pepadun* karena menjadi

penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *penyimbang*, dan seperti itu seterusnya.

Berbeda dengan *saibatin* yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, *pepadun* cenderung berkembang lebih *egaliter* dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat *pepadun* tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu. Masyarakat Lampung memiliki produk budaya sendiri, sistem sosial sendiri dan memiliki sejarah agama dan kepercayaan.

2.4.1 Produk Budaya Lampung

Pada masyarakat Lampung produk budaya yang dikenal adalah pembuatan tembikar atau porselen, seni ukir, dan tenun. *Tembikar* dikenal sebagai *shung* Lampung, kendi Lampung, serta piring Blambangan. Seni ukir tidak berkembang pesat, meskipun masih ada juga bentuk-bentuk ukiran pada zaman dahulu yang menggambarkan kodok, ular naga, ataupun bentuk kaki manusia. Motif tersebut sampai sekarang masih dapat ditemui pada sarung pedang, sarung keris maupun pada daun pintu atau jendela. Tidak berkembangnya seni ukir, kemungkinan di karenakan pengaruh masuknya Islam dimasyarakat Lampung, dalam ajaran Islam menggambar makhluk hidup (manusia dan binatang) dan menyimpan patung di dalam rumah, saat ini masyarakat Lampung hampir semuanya menganut agama Islam.

Produk budaya yang paling berkembang di Lampung adalah produk kain, yang dikenal sebagai kain kapal dan tapis. Beberapa produk budaya yang menonjol

lainnya adalah sulam usus ayam. Tapis bahkan dapat dikatakan identik sebagai produk budaya masyarakat Lampung. Hampir semua masyarakat suku peladang di Indonesia mengenal tenun sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya. Masyarakat peladang umumnya membagi pola dua dalam pola pikir mereka. Banyak benda-benda yang dianggap menjadi dunia laki-laki atau dunia perempuan saja. Tenun adalah dunia perempuan sebagaimana artefak lain dari kain, seperti tenun, batik, gerabah, tarian, serta seni memasak, sedangkan pembuat logam, menatah wayang, mendirikan bangunan, membuat perahu, menulis karya sastra, merupakan dunia laki-laki (Sumardjo, 2006:213).

2.4.2 Sistem Sosial Masyarakat Lampung

Stratifikasi sosial masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan:

1. Perbedaan umur

Perbedaan umur dalam pelapisan sosial akan terlihat dalam pergaulan sehari-hari yang berhubungan dengan pekerjaan dan tugas masing-masing kelompok umur, terutama dalam upacara-upacara adat. Kelompok kepala keluarga muda bertugas sebagai pendamping atau pembantu kelompok tua-tua, sedangkan para pemuda (bujang dan gadis) bertugas sebagai tenaga kerja yang mempersiapkan semua pekerjaan dari awal hingga akhir acara.

2. Perbedaan pangkat dan jabatan

Sistem pelapisan sosial berdasarkan pangkat dan jabatan pada masyarakat Lampung disebut *penyimbang*. *Penyimbang* adalah strata tingkat atas dan

bukan *penyimbang* tingkat bawah. System *kepenyimbangan* melihat kedudukan seseorang sebagai pemuka adat. *Penyimbang* diartikan sebagai pengganti bersifat warisan. Seorang anak sulung laki-laki dari keluarga berhak menjadi *penyimbang* menggantikan kedudukan ayahnya.

3. Perbedaan suku asli dan penduduk migrasi.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan penduduk asli dibedakan dengan keturunan pendatang. (Martiana 2014:72).

2.4.3 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Lampung

Seperti yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia lainnya, Lampung mengalami masa-masa masuknya pengaruh dari luar seperti agama Hindu, Islam dan sebagainya. Kepercayaan Animisme, sebagai kepercayaan asli masyarakat, setelah berpadu dengan Hindu sampai saat ini masih tersisa pada masyarakat, yaitu menganggap keramat pada benda-benda seperti pepohonan, bebatuan, ataupun benda-benda lain yang menyebabkan mereka merasa perlu untuk menjaganya. Dikalangan masyarakat beradat *pepadun*, masih ada yang menganggap alat perlengkapan adat seperti kursi *pepadun*, memiliki kekuatan sakti. Alam pikiran saat ini yang berbaur dengan cara-cara yang dipakai nenek moyang dulu menyisakan kepercayaan akan adanya tangan yang lebih berkuasa dalam mengatur segala yang ada didunia ini, sehingga jika ada kejadian yang luar biasa, mereka menganggap hal tersebut dikarenakan akibat dari dosa yang telah mereka perbuat Martiana (2014:87).

Pengaruh Hindu masuk dalam sistem kepemimpinan, jika sebelumnya masyarakat belum terpecah-pecah dalam beberapa golongan, maka ketika pengaruh Hindu tiba di Lampung, para pemimpin rakyat sudah merasa berbeda kedudukannya dengan rakyat jelata. Akan tetapi perbedaan ini tidak mencolok sekali, sebab golongan rakyat adalah bagian dari golongan pemimpin itu sendiri, dan setiap saat apabila ia mampu maka golongan rakyat dapat menjadi golongan pemimpin (Bukri, 1977:33)

Pengaruh Banten banyak mempengaruhi dibidang ketatanegaraan dan pengaruh Islam yang masuk dari Banten merupakan katalisator bagi pengembangan Islam di Lampung. Banyak tokoh-tokoh adat yang mengatakan bahwa hukum Islam berjalan beriringan dengan adat, tetapi dalam bidang syariat Islam, Lampung banyak mendapat pengaruh dari Aceh.. Hukum adat Lampung tidak membenarkan warganya menganut agama selain Islam. Menganut agama selain Islam, berarti dikeluarkan atau tidak dianggap lagi sebagai warga adat. Pada sistem perkawinan, mereka tidak bersedia menganut dan melakukan perkawinan menurut agama Islam, berarti harus keluar dari pergaulan adat. Perkawinan yang dilaksanakan tidak menurut hukum agama Islam adalah tidak sah (Hadikusuma, 1983:103).

2.5 Upacara-Upacara Adat Lampung

Dalam menggelar upacara adat, masyarakat *pepadun* melaksanakan upacara-upacara yang terdiri dari upacara perkawinan, tari *cangget* dan *cakak pepadun*.

2.5.1 Upacara Perkawinan

Perkawinan pada masyarakat Lampung tidak hanya merupakan urusan kedua orang tua dan pasangan yang akan menikah saja, melainkan seluruh kekerabatan dan *kepenyimbangan* kedua belah pihak. Bahkan, segala keputusan bukan lah menjadi hak orang tua mempelai, melainkan menjadi hak *kepenyimbangan* keluarga tersebut.



Gambar 2.1 Upacara Perkawinan

Sumber : <https://ar.pinterest.com/pin/646759196460315049/>

Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020

Dalam pandangan Levi-Strauss (1936: Ahimsa-Putra, 2000) perkawinan bukanlah masalah individual, tetapi suatu relasi antar kelompok. Rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Lampung, dimulai ketika seorang bujang melamar seorang gadis (*namang*). Inisiatif melamar diambil oleh pihak laki-laki dengan cara mengirimkan utusan ke tempat gadis. Sebelum mengirim utusan, orang tua laki-laki akan mengumpulkan sanak keluarganya serta para *penyimbang* dikampungnya

untuk memberitahukan secara resmi maksud mereka yaitu akan melamar seorang gadis untuk anak laki-laknya. Selanjutnya para penyimbang ini lah yang kemudian akan menunjuk siapa saja yang akan menjadi utusan pelamaran dan menentukan barang-barang apa saja yang akan dibawa rombongan dalam acara tersebut.

Sebelum lamaran secara resmi dilakukan, biasanya pihak pria akan mengadakan penjajakan terlebih dahulu guna mengetahui apakah pihak wanita bersedia menerima utusan dari pihaknya atau tidak. Bila si pria memperoleh kepastian akan diterima, maka pihaknya akan mengirimkan bahan hidangan seperti gula, teh, kopi, kelapa parut, beras, ketan, pisang, ditambah dengan benang, jarum, dan air sumur, pada pagi hari, dilanjutkan pada malam harinya utusan pria yang terdiri dari keluarga dan penyimbangannya akan datang untuk menyampaikan kata lamaran. Utusan pihak laki-laki yang terdiri dari orang-orang tua, baik pria dan wanita ini, disebut dengan *telangkai*.

Apabila pinangan diterima, maka akan dilanjutkan dengan acara *nyirok* (tanda bersedia dari pihak wanita). *Nyirok* sering diartikan juga sebagai acara tukar cincin pada masa sekarang, tetapi bukan hanya memasang cincin untuk dipakai di jari manis kedua orang calon pengantin sebagai tanda telah ada ikatan di antara keduanya, akan tetapi *nyirok* memiliki konsekuensi yang lebih keras. Sebagai tanda mau pihak wanita ini, pihak laki-laki akan memberikan uang perhiasan, atau senjata. Acara *nyirok* atau penyerahan tanda mau ini biasanya disebut juga dengan *nunang*, yaitu sah bertunangan, yang artinya si wanita telah terikat hanya kepada si laki-laki itu saja sampai hari perkawinan dilaksanakan.

Upacara perkawinan adat Lampung dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama adalah acara serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada *penyimbang* atau ketua adat melalui upacara *merwatin* (musyawarah adat, musyawarah para penyimbang) untuk menyerahkan peserahan yaitu *sigeh* (tempat sirih) yang berisi *galang sila* (uang sidang) dan *pengutenan* atau rokok. Upacara ini disertai dengan pemotongan kerbau untuk menjamu para penyimbang. Acara selanjutnya adalah memberi judul perkawinan, yaitu musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan. Apakah perkawinan tersebut sampai pada acara turun *duwai* (turun mandi) atau sampai pada acara *cakak pepadun* (penobatan pengantin sebagai penyimbang). Di dalam musyawarah ini juga ditetapkan siapa saja marga yang akan diundang guna menghadiri perkawinan adat tersebut. Undangan untuk marga disebut *uleman*, berisi dodol, kue, dan uang yang dibungkus dengan simpak tangan atau kain seribu. Setiap marga diberi satu *uleman* yang diberikan kepada tetua adatnya. Tetua adat itu kemudian meneruskan berita tersebut kepada seluruh anggota marga dan menunjuk beberapa orang wakil marga untuk diajak menghadiri *uleman* yang telah mereka terima bersama.

Ada beberapa bentuk perkawinan dalam masyarakat Lampung yaitu *bumbang macan*, *bumbang ratu*, *bumbang aji (ajei)*, *bumbang pineng* yang kesemuanya harus diselesaikan dengan musyawarah para *penyimbang*. *Bumbang macan* adalah perkawinan yang terjadi tanpa diketahui oleh orang tua kedua belah pihak. *Bumbang ratu* adalah perkawinan yang diketahui hanya oleh orang tua laki-laki saja namun tidak diketahui kepenyimbangannya. *Bumbang aji*, pernikahan diketahui oleh kedua orang tua, diketahui oleh kepenyimbangan pria akan tetapi pihak penyimbang wanita tidak dilibatkan sehingga mereka dikawinkan dirumah

mempelai pria dan bumbang *pineng* adalah perkawinan yang direstui oleh kedua belah pihak dan diketahui oleh seluruh kerabat *kepenyimbangan* mereka. (Martiana, 2014: 111-115).

2.5.2 Cangget

Cangget diartikan sebagai tari yang dilakukan oleh wanita, namun secara luas *cangget* adalah *begawi cakak pepadun* itu sendiri. Orang mungkin akan bertanya, apakah *cangget* itu peristiwa tari atau perkawinan. Bagi masyarakat Lampung kedua nya tidak dapat dipisahkan. *Cangget* merupakan peristiwa perkawinan Lampung, sebaliknya peristiwa perkawinan merupakan satu-satunya tempat dimana *cangget* dipertunjukkan



Gambar 2.2 Cangget

Sumber : <https://www.instagram.com/p/BnVIY1VlzRy/?igshid=1ptrtnzuaarwr> Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020

Perkawinan Lampung mungkin berarti tiga hari berpesta, upacara ijab kabul, pengangkatan gelar adat, menari, arak-arakan dan upacara-upacara lainnya. Namun, bagi orang Lampung, sebuah pernikahan mungkin telah berlangsung selama satu tahun didalam keseluruhan proses persiapannya. Terlebih lagi jika

pernikahan tersebut karena pelamaran dan bukan sebanghangan (kawin lari), maka proses pernikahan itu telah dimulai sejak upacara pelamaran, penentuan tanggal pernikahan, bentuk upacara perkawinan, tamu- tamu yang harus diundang, hingga akhirnya perkawinan mencapai puncaknya dengan tiga hari berpesta pora. (Martiar, 2014: 109-110)

2.4.3 Cakak Pepadun

Cakak pepadun atau naik *pepadun* adalah peristiwa pelantikan *penyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung *pepadun*, yakni *begawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *penyimbang* yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat. Jadi *Begawi Adat Cakak pepadun*, merupakan sebuah pekerjaan kebudayaan masyarakat Lampung *pepadun* dalam pengambilan gelar untuk melestarikan budaya adat Lampung *pepadun* secara turun temurun dan melembaga sampai sekarang.



Gambar 2.3 Pemberian Gelar

Sumber : <https://www.medinaslampungnews.co.id/bupati-wabup-dan-muspida-angkon-muwakhi-serta-pemberian-gelar-adok-dari-penyimbang-adat-saibatin/>

Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020

Cakak pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Bagi yang telah melalui *cakak pepadun*, bergelar *Suttan*, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat *pepadun*. Bagi yang bergelar *suttan* wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

2.6 Kesenian Lampung

Hasil karya seni didorong kelahirannya oleh banyak motivasi. lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada yang karena kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan ada pula yang didorong oleh desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam seni rupa dikenal akan adanya seni murni dan atau *fine art* dan seni terapan atau *applied art*. Seni murni dianggap sebagai seni yang lahir dari dorongan murni estetis si seniman dalam mengekspresikan hal-hal indah yang dirasakan dan dialaminya tanpa adanya maksud-maksud lain diluarnya. Adapun seni terapan adalah jenis seni yang kehadirannya justru karena akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain selain ekspresi estetis, semisal kepentingan agama, politik, atau kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Soedarsono Sp, 2006:101). Salah satu contoh seni terapan yang paling dominan adalah seni kriya yang juga merupakan salah satu contoh dari seni yang paling tua. Soedarso (2006:107) menyimpulkan bahwa kriya atau *crafts* atau *handicrafts* adalah (1) sesuatu yang dibuat dengan tangan, dengan kekriyaan

yang finggi, (2) umumnya dibuat dengan sangat dekoratif atau secara visual sangat indah, dan (3) seringkali merupakan barang guna.

2.6.1 Seni Kriya

Pada masyarakat Lampung seni kriya yang dikenal adalah pembuatan *tembikar* atau *porselein*, seni ukir, dan tenun. *Tembikar* dikenal sebagai shung Lampung, kendi Lampung, serta piring Blambangan. Seni ukir tidak berkembang pesat, meskipun masih ada juga bentuk-bentuk ukiran pada zaman dahulu yang menggambarkan kodok, ular naga, ataupun bentuk kaki manusia. Motif tersebut sampai sekarang masih dapat ditemui pada sarung pedang, sarung keris maupun pada daun pintu atau jendela. Tidak berkembangnya seni ukir, dimungkinkan karena pengaruh Islam yang melarang menggambarkan benda hidup (manusia dan binatang) dan menyimpan patung di dalam rumah. Seni kriya yang paling berkembang di Lampung adalah kriya kain, yang dikenal sebagai kain kapal dan tapis. Beberapa seni kriya yang menonjol lainnya adalah sulam usus ayam. Tapis bahkan dapat dikatakan identik sebagai seni kriya kain orang Lampung. (Martiana, 2014:95).

2.6.2 Seni Sastra

Masyarakat Lampung mengenal *recao* (riwayat adat Lampung dalam bentuk syair), peribahasa, *pattun* (pantun), teka-teki, cerita panjang (*serambai*) maupun *cecawan* yang merupakan bimbingan dan ajaran hidup dalam kemasyarakatan. *Pattun* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi. Istilah *pattun* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulangbawang), Pubian, Sungkai, Way Kanan, dan Melinting. Pada masyarakat

Lampung pesisir dikenal dengan istilah segata, dan ada pula yang menyebut adi-adi. (Martiana, 2014:99).

2.6.3 Seni Musik

Instrumen musik awal yang dikenal di Lampung adalah *tetawak* atau *bende*. Sebagaimana tercantum pada babad pakuan atau babad padjajaran pada puput ke-1704 yang menyebutkan “bunyikan *bende kabuyutan* Lampung itulah tanda perang”. Dari abad ini dapat disimpulkan bahwa instrumen pertama masyarakat Lampung adalah *bende* yaitu sebuah alat yang terbuat dari perunggu berbentuk seperti gong kecil yang dapat dibawa oleh satu orang. *Bende* merupakan alat yang dipakai sebagai penanda untuk berkumpulnya masyarakat. *Bende* yang dikenal di masyarakat Lampung berbeda dengan instrumen *bende* yang ada di Jawa. Fungsi awal instrument *bende* sebagai kelengkapan perang dan adat. Selanjutnya berkembang menjadi instrumen yang dipakai guna sebagai bagian dari upacara adat untuk mengiringi pattun dan tari adat. Ansamble musik Lampung disebut *talo balak* yang merupakan *keliniang* yang terbuat dari perunggu. Alat musik ini umumnya dimiliki setiap kepala adat. Masyarakat Lampung mengenal jenis-jenis *tabuhan* oleh instrumen ini. Didaerah Lampung pesisir selatan, musik *kulintang* disebut dengan *keghiumung*, beberapa *tabuh* yang dikenal adalah: *tabuh maju duway*, *maju lijung*, *wailun*, dan *lalaan*. (Martiana, 2014:105-106).

2.6.4 Seni Tari

Tari pada masyarakat Lampung umumnya sangat terkait dengan upacara adat. Misalnya masyarakat Lampung pesisir Meringgai mengenal tari *Melinting*, masyarakat pesisir Kalianda yang mengenal tari *mandapan*, dan *cangget* pada

masyarakat *pepadun*, yang sangat berkaitan dengan upacara perkawinan. Istilah tari pada masyarakat Lampung cenderung berkonotasi negatif yakni, suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghibur, dari kelompok kaum perempuan kepada kaum laki-laki, sehingga sangat dipantangkan bagi kaum perempuan untuk melakukan kegiatan yang dianggap mempertontonkan aurat di hadapan orang lain. Adanya beragam istilah yang dipahami oleh masyarakat tentang tari memperjelas pemahaman akan fungsi tari dimasyarakat. (Martara, 2014:108).

2.7 Tinjauan Makna

Pengertian makna kata adalah maksud yang terkandung serta tersimpul dari suatu kata. Contoh sederhananya adalah kata rumah, kata rumah memiliki makna tempat tinggal. Jadi setiap kata itu selalu terhubung dan saling berkaitan dengan suatu hal, bisa berkaitan dengan benda, ataupun berkaitan dengan suatu aktifitas, peristiwa, maupun keadaan.

Menurut Ullman (dalam Abdul Chaer, 2001:282) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Ferdinand de Saussure (1994:286) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Aspek-aspek yang terdapat dalam makna:

1. Pengertian (*sense*) atau tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.
2. Nilai rasa (*feeling*), hal ini berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai hubungan dengan perasaan.
3. Nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, artinya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.
4. Maksud (*intention*) yaitu maksud yang diinginkan baik senang atau tidak senang atau bersifat deklarasi, imperative, persuasi, pedagogis, rekreasi atau politik.

2.8 Tinjauan Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Menurut Koentjaraningrat (1992:26), Menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Dalam arti ini secara khusus nilai akan senantiasa memberikan dampak terhadap kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Oleh karenanya dalam memberikan pandangan hidup serta menjaga keteraturan sosial masyarakat selalu memberikan label nilai yang berbeda, antara satu dengan lainnya

2.9 Tinjau Simbol

Lorens Bagus (1996:1007-1008) menyatakan bahwa dimensi simbolik merupakan dasar karya budaya. Salah satu contoh dimensi simbolik dalam spiritual keagamaan banyak kita temukan di berbagai fenomena budaya dimasyarakat, upacara ritual panjang jimat di Cirebon, Ponorogo dan banyak lagi. Hal tersebut sebenarnya adalah gambaran-gambaran visual dari realitas transender yang dilahirkan dari nafas-nafas spiritual masyarakat pendukungnya.

Simbol, dalam pemikiran dan praktik keagamaan biasa dianggap sebagai gambaran visual dari realitas transender. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak yang menggantikan gagasan atau objek. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.

Realitas sosial menunjukkan demikian tentang simbol, namun sering terjadi bahwa simbol tersebut bersifat subjektif dan tidak mudah dipahami secara ilmiah. Untuk menghindari kekuatan subjektivitas tersebut, sesuai dengan kaidah teori interpretasi, maka perlu mengukur diri terhadap keterlibatannya dalam proses pemaknaan sesuai dengan tingkatan dan klasifikasi makna secara kontekstual.

Dalam sebuah kajian simbol dari sebuah objek artefak budaya, tentu saja tidak bersifat pragmatis menilai objek saja, melainkan akan terkait dengan polapola retrospektif yakni kaitan dengan pemahaman tentang karakteristik perilaku pembuat, perancang artefak budaya tersebut, sehingga mendekati pada kebenaran sesuai dengan tujuan dari perilakunya. Hal ini yang dapat diverifikasi secara prospektif dengan adanya kesinambungan kehidupan budaya selanjutnya baik yang sedang berlangsung maupun yang akan datang

2.10 Tinjauan Motif

Motif adalah ragam hias/ornamen yang biasanya dibuat secara berulang dan memiliki pola tertentu hingga mengisi seluruh area kosong pada suatu karya seperti bahan kain, guci, furnitur kayu, kulit, dan sebagainya.

Di Indonesia, kesenian telah berkembang dari sejak zaman prasejarah. Ragam hias tradisional Indonesia banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam, flora dan fauna nusantara. Selain itu, setiap budaya juga memiliki ciri khas untuk mengiterasikan alam nusantara di masing-masing daerah.

Gambar hias yang diulang berkali-kali mengikuti pola adalah ide kunci dari ragam ornamen. Meskipun aplikasi sebenarnya adalah untuk menghias karya seni lain yang memiliki bidang permukaan kosong seperti kain, *furniture* atau guci, belakangan motif dekoratif juga dapat menjadi gaya yang berdiri sendiri dalam suatu karya seni dua dimensi

Diluar kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu membuat ragam hias yang terinspirasi dari alam, terdapat beberapa jenis motif lain yang bukan diambil dari

alam. Jenis ragam motif yang ada meliputi: ragam ornamen floral (vegetal), fauna, figural dan geometris.

a. Floral (Vegetal)

Motif ini menampilkan ornamen-ornamen yang menyerupai tumbuh-tumbuhan dari dedaunan, rerumputan dan bunga. Bentuk floral sebagai motif yang sangat mudah dijumpai hampir diseluruh pulau Indonesia. Motif ini dapat ditemukan pada barang-barang seni seperti ukiran *furniture*, kain batik, kain sulam, tenun, border.

Untuk menciptakan motif floral awalnya dapat diambil dari objek tunggal, misalnya daun. Kemudian gambar ulang disebelahnya dan variasikan daun tersebut sesuai dengan imajinasi dan kreativitas sendiri. Proses tersebut dapat disebut dengan stilasi.

b. Fauna (Animal)

Motif fauna adalah gambar hias yang distilasikan dari berbagai binatang seperti cicak, ikan, ayam, harimau hingga ke gajah. Dalam motif tradisional nusantara, biasanya motif ini dipadukan dengan motif flora dan bentuk geometris juga. Motif ini banyak ditemukan pada karya seni batik, ukiran, anyaman, sulaman dan tapis.

Motif ini dapat mengandung berbagai kekhas-an lokal daerah tertentu di Indonesia. Misalnya terdapat burung cendrawasih untuk Papua, Komodo bagi NTT dan gajah untuk mewakili Lampung. Motif fauna banyak ditemui di Bali, Yogyakarta, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Menggambar motif fauna sebetulnya sama saja seperti motif flora. Hanya saja, binatang bentuknya tidak sesederhana daun, sehingga cenderung harus

disederhanakan. Jika fauna yang digambar terlalu mendetail, biasanya kurang tampak menarik untuk dijadikan ragam ornamen.

c. Geometris

Motif geometris adalah gambar hias yang dibuat dari bentuk-bentuk geometris seperti garis-garis sederhana, segitiga, lingkaran, dsb. Motif ini sering dijumpai di pulau Jawa dan Sumatra. Berbagai motif-motif sederhana itu dapat diatur dengan pola yang teratur dalam irama pengulangan yang dinamis sehingga menghasilkan ragam hias yang estetik.

Ragam hias geometris akan memerlukan alat khusus seperti penggaris untuk menggambarinya. Intinya motif ini mengembangkan bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, segi empat dan lingkaran. Coba mulai dari bentuk geometris yang berupa garis luar atau outline. Kemudian ulang dan variasikan bentuknya dalam satu pola yang sama.

d. Figuratif

Motif figuratif adalah hiasan yang dibuat menyerupai sosok manusia dengan pengayaan tertentu, seperti disederhanakan atau sedikit diabstrakan. Ragam hias ini lebih banyak ditemukan pada bahan kain atau tekstil dan ukiran kayu. Menggunakan gambar manusia sebagai motif terhitung lebih rumit dari yang lain. Karena referensi gambar manusia harus disederhanakan menjadi lebih abstrak (ke-kartun-kartunan) kemudian dlebihkan agar tampak lebih dinamis dan tidak kaku. (Thabroni, 2019).